

DINAMIKA PUBERTAS ANTARA IBU DAN ANAK

PUBERTY DYNAMICS BETWEEN MOTHER AND CHILDREN

Ismiyati^{1,2}, Darti Rumiatusun², Suryo Ediyono³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

² Poltekkes Kemenkes Banten

³ Universitas Sebelas Maret

Korespondensi: ismiyati@poltekkesbanten.ac.id

ABSTRACT

Many adolescents express fear, embarrassment and confusion when experiencing menstruation for the first time. They state that Puberty is an unpleasant experience. They do not understand that it is a physiological process. In conditions like this, the role of the mother is needed in helping adolescents identify Puberty. 62% of young women stated that their mother was their main source of knowledge about reproductive health. This study aimed to discover children's curiosity about Puberty and mothers' concerns in providing communication about Puberty. The method used is descriptive. The research respondents were mothers with daughters aged 9-10 years, with a total sample of 43 people. The study found that as many as 62.8% of girls had asked their mothers about Puberty or the body changes they were experiencing. Mother is the closest person for young women. However, 46.5% of mothers still feel worried about conveying or providing education about Puberty to young women. Mothers' worries can also be caused by communication barriers in discussions with their children, prevailing norms, the existence of several myths, and feelings of insecurity or embarrassment.

Keywords: *Puberty, Child's Curiosity, Mother's Worries*

ABSTRAK

Banyak remaja yang menyatakan perasaan takut, malu dan bingung ketika mengalami menstruasi pertama kali. Mereka menyatakan bahwa pubertas merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Mereka kurang memahami bahwa hal tersebut adalah proses fisiologi. Pada kondisi seperti ini, peran ibu sangat dibutuhkan dalam membantu remaja mengenali masa pubertas. Sebesar 62% remaja putri menyatakan bahwa ibu merupakan sumber utama mereka dalam mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keingintahuan anak tentang pubertas dan kekhawatiran ibu dalam memberikan komunikasi tentang pubertas. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Responden penelitian adalah ibu yang memiliki anak perempuan usia 9 – 10 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 62.8% anak perempuan pernah bertanya kepada ibunya tentang pubertas ataupun perubahan tubuh yang dialaminya. Ibu merupakan orang terdekat bagi remaja putri. Namun masih terdapat rasa khawatir sebanyak 46.5% pada ibu untuk menyampaikan ataupun memberikan edukasi tentang Pubertas kepada remaja putri. Kekhawatiran ibu muncul dapat juga disebabkan karena adanya hambatan

komunikasi dalam berdiskusi kepada anaknya, norma yang berlaku, serta adanya beberapa mitos, dan rasa tidak percaya diri ataupun malu.

Kata Kunci : Pubertas, Keingintahuan Anak, Kekhawatiran Ibu

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi perempuan pada umumnya dimulai sejak masa remaja. Mereka akan mengalami pubertas dan menstruasi. Persiapan remaja pada masa ini sangat menentukan kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan. Oleh karena itu, remaja putri memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan masa pubertas dan sistem reproduksinya sejak remaja awal yaitu usia 10 – 14 tahun. Namun, terdapat kesenjangan pengetahuan remaja putri tentang anatomi dan fisiologi sistem reproduksi perempuan. Mereka kurang memahami bahwa perubahan tubuh yang terjadi karena masa pubertas. (Nayoan, dkk. 2020)

Masa pubertas pada remaja ditandai dengan adanya menarche. Banyak remaja yang menyatakan perasaan takut, malu dan bingung ketika mengalami menstruasi pertama kali. Mereka kurang memahami bahwa hal tersebut adalah proses fisiologi terhadap pematangan organ seksual. Pemahaman

yang kurang tentang mengapa menstruasi terjadi, bagaimana hubungannya dengan kesuburan, dan kapan akan datang bulan kemabali menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang tepat tentang pubertas ataupun Menarche. (Sommer M, dkk. 2015) Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa pubertas merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Begitupula dengan menarche yang mereka alami menjadi kekhawatiran tersendiri bagi remaja. Hal tersebut terjadi karena persiapan yang kurang memadai sebelum mendapatkan menarche, sehingga mereka memiliki sikap dan praktik yang buruk saat mendapatkan menstruasi. (Zahra Sooki, dkk. 2016)

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran utama dalam proses transisi anak menjadi dewasa. Mereka memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan ataupun berbagi informasi dan perilaku kesehatan untuk remaja. (Muhammad Zakaria, dkk. 2019)

Ibu merupakan sumber untuk mendapatkan informasi ataupun diskusi tentang kesehatan reproduksi pada remaja perempuan. Selain dikenal dengan seseorang yang terbuka dengan pendapat, ibu merupakan orang yang pernah mengalami pubertas seperti yang dirasakan oleh remaja perempuan. Sebagian besar (62%) remaja putri menyatakan bahwa ibu merupakan sumber utama mereka dalam mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Orang pertama yang akan remaja putri cari untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi adalah ibu (78%) dari pada kakak perempuan, teman, bibi, maupun guru. (Muhammad Zakaria, dkk. 2019) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang keingintahuan anak tentang pubertas dan kekhawatiran ibu dalam memberikan komunikasi tentang pubertas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Responden penelitian adalah orang tua yang memiliki anak remaja putri usia 9 – 10 tahun di Sekolah Dasar Al-Qudwah. Sampel diambil berdasarkan purposive sampling sehingga jumlah sample yang didapatkan sebanyak 43 orang. Analisis

data primer dilakukan secara univariabel dengan mengetahui persentase yang ada. Penelitian ini juga mendapatkan persetujuan etik penelitian dari Komisi Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang dengan No. 330/EA/KEPK/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keingintahuan Anak tentang Pubertas dari Ibu

Rasa ingin tahu anak tentang pubertas dalam penelitian ini berdasarkan pertanyaan anak tentang pubertas yang pernah ditanyakan kepada ibu. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 . Keingintahuan Anak tentang informasi Pubertas dari Ibu

Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa mayoritas (62.8%) anak perempuan pernah bertanya kepada ibunya tentang pubertas ataupun perubahan tubuh yang dialaminya.

Ibu merupakan orang terdekat bagi remaja putri. Mayoritas remaja

putri akan mencari tahu tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya selama masa pubertas kepada ibu. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa sebanyak 62.8% remaja awal pernah menanyakan tentang perubahan-perubahan tubuh yang terjadi pada dirinya. Hal yang serupa didapatkan dari hasil penelitian Muhammad Zakaria, dkk. (2019) bahwa remaja putri juga mengakui (62%) bahwa ibu merupakan sumber utama mereka dalam mendapatkan pengetahuan tentang permasalahan kesehatan reproduksi. (Wilson Winstons Muhwezi, dkk. 2015)

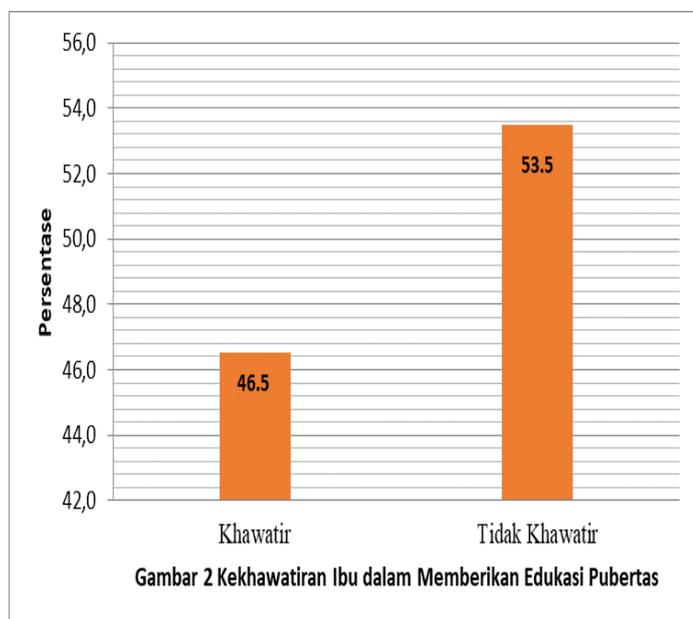
Pada remaja awal lebih banyak yang menyatakan untuk mencari tahu tentang perkembangan payudara ataupun perubahan tubuh daripada menstruasi. (Ernestina Coast, dkk. 2019) (Elly Nurachmah, dkk. 2018) Namun setelah mereka mendapatkan menarche, remaja akan tertarik untuk menanyakan tentang manajemen kebersihan pada saat menstruasi seperti penggunaan pembalut dan permasalahan menstruasi. Selain itu, tidak sedikit pula dari remaja yang berusaha memahami perubahan psikologinya (perubahan mental) selama pubertas (75.1%) (Muhammad Zakaria, dkk. 2019)

Ada juga dari remaja awal yang berusaha keras untuk mencoba menyembunyikan perubahan tubuh mereka dari orang tua. Hal tersebut mereka lakukan karena ada rasa malu dan cemas untuk mendiskusikan perubahan tubuh yang dialaminya kepada ibu, sehingga mereka akan mencari informasi dari buku, teman, saudara perempuan (kaka), ataupun guru. (Ernestina Coast, dkk. 2019) Pada sebagian orang tua juga menyatakan bahwa remaja yang sudah pubertas suka menyimpan rahasia terhadap dirinya. (Bello BM, dkk. 2017)

Begitu halnya dengan informasi kesehatan reproduksi lainnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan reproduksi yang paling utama pada remaja adalah media (69%) dan teman sebaya (76,3%). Sedangkan keluarga dan sekolah memiliki kontribusi yang kecil dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Namun perlu menjadi perhatian bahwa media dan teman sebaya sering memiliki efek negatif jika informasi yang disampaikan tidak tepat. (Zahra Sooki, dkk. 2016)

2. Kekhawatiran Ibu dalam Memberikan Komunikasi tentang Pubertas

Kekhawatiran ibu untuk menyampaikan pubertas pada remaja putri terlihat sebagai berikut:



Masih terdapat rasa khawatir sebanyak 46.5% pada ibu untuk menyampaikan ataupun memberikan edukasi tentang Pubertas kepada remaja putri.

Pada penelitian ini terdapat rasa kekhawatiran ibu (46.5%) dalam memberikan komunikasi atau edukasi ke remaja putri tentang pubertas sehingga mereka tidak memberikan edukasi pubertas. Namun hal tersebut masih lebih rendah bila dibandingkan dari hasil penelitian Ziapour, dkk (2020) yang menyatakan bahwa 78,3% keluarga tidak pernah berbicara dengan anak-anak mereka tentang pubertas. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Niken Meilani, dkk

(2014) didapatkan bahwa 57.6% ibu belum memberikan edukasi tentang masa pubertas ke anak remajanya. Selain itu, sebanyak 52.2% ibu masih menggunakan kata pengandaian untuk menyebut organ reproduksi seperti “burung” untuk penis dan “gembus” atau “memek” atau “lolok” untuk mengganti kata vagina.

Kekhawatiran ini akan berdampak pada waktu komunikasi tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakaria, dkk didapatkan bahwa sebanyak 67,2% didapatkan bahwa komunikasi antara ibu dan anak tentang kesehatan remaja dimulai setelah menarache. Sedangkan 32,8% memulai komunikasi kesehatan reproduksi ataupun pubertas sebelum mengalami menarache. (Muhammad Zakaria, dkk. 2019) Permasalahan tersebut disebabkan oleh orang tua (ibu) yang lebih memilih menunggu pertanyaan dari anak-anaknya untuk memulai diskusi dan menjawabnya dengan singkat tentang kesehatan reproduksi. Mereka lakukan karena memiliki persepsi negatif tentang perlunya memberikan komunikasi kesehatan reproduksi secara dini pada anak. (Neo MTN, dkk. 2018)

Pengenalan organ reproduksi merupakan bagian dari pendidikan seksualitas yang perlu disampaikan pada remaja menjelang masa pubertas. Namun, sebanyak 30% ibu menyatakan bahwa pendidikan seksualitas bertentangan dengan norma-norma yang ada jika dikenalkan sejak dini. Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa seksualitas sudah diberikan di sekolah sehingga tidak perlu diberikan kembali di rumah. Niken Meilani, dkk (2014) Kekhawatiran ibu muncul dapat juga disebabkan karena adanya norma yang berlaku, serta adanya beberapa mitos, dan rasa tidak percaya diri ataupun malu. (Zahra Sooki, dkk. 2016) (Ismiyati & Darti Rumiatus, 2019) Pada wilayah pedesaan, orang tua masih banyak yang menganggap tabu untuk membicarakan reproduksi dengan anak remajanya, sehingga banyak remaja yang belum mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksinya. Dampak yang dapat ditimbulkan dari ketidakpahaman dari kesehatan reproduksi bagi remaja sejak dini adalah terjadinya hubungan seks sebelum menikah, putus sekolah karena kehamilan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, serta pasangan yang tidak bertanggung jawab. Namun, hal tersebut dapat

diatasi dengan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja melalui komunikasi kesehatan reproduksi yang baik. (Jeanny Maria Fatimah, dkk. 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 62.8% anak perempuan pernah bertanya kepada ibunya tentang pubertas ataupun perubahan tubuh yang dialaminya. Ibu merupakan orang terdekat bagi remaja putri. Namun masih terdapat rasa khawatir sebanyak 46.5% pada ibu untuk menyampaikan ataupun memberikan edukasi tentang Pubertas kepada remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian sehingga dapat terselesaikan tanpa ada kendala dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bello BM, et al. Adolescent and Parental Reactions to Puberty in Nigeria and Kenya: A Cross-Cultural and Intergenerational Comparison. *Journal of Adolescent Health* 61 (2017) S35eS41.

- <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadoheal.2017.03.014>)
- Elly Nurachmah, Yati Afriyanti, Sri Yona, Rita Ismail, John Toding Padang, I Ketut Suardana, et al. Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enferm Clin.* 2018;28(Supl 1 Part A):172-175
- Ernestina Coast, Samantha R. Lattof, Joe Strong. Puberty and menstruation knowledge among young adolescents in low- and middle-income countries: a scoping review. *International Journal of Public Health* (2019) 64:293–304
- Ismiyati, Darti Rumiaturun. Model Komunikasi antara Orang tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Media Kesehatan* (2019); 12 (2) : 90 – 101 <https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jmk.v12i2.434>
- Jeanny Maria Fatimah, Arianto, Tuti Bahfiarti. Media communication and youth reproductive health, North Toraja District. *Gac Sanit.* 2021;35(S2):S112–S115. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.07.007>
- Nayoan CR , Hoban E, Williams J (2020) How young female adolescents understand their pubertal body changes and reproductive system, *International Journal of Adolescence and Youth*, 25:1, 872-881, DOI: 10.1080/02673843.2020.1767662)
- Niken Meilani, Zahroh Shaluhiyah, Antono Suryoputro. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 8, No. 8, Mei 2014; Hlm: 411 – 417. DOI: <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>
- Noe MTN, Saw YM, Soe PP, Khaing M, Saw TN, Hamajima N, et al. (2018) Barriers between mothers and their adolescent daughters with regards to sexual and reproductive health communication in Taunggyi Township, Myanmar: What factors play important roles? *PLoS ONE* 13 (12): e0208849. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0208849>
- Muhammad Zakaria, Junfang Xu, Farzana Karim, Feng Cheng. Reproductive health communication between mother and adolescent daughter in Bangladesh: a cross-sectional study. *Reproductive Health* (2019) 16:114.
- Sommer M, Sutherland C, Chandra-Mouli V. Putting menarche and girls into the global population health agenda. *Reproductive Health* (2015) 12:24 DOI 10.1186/s12978-015-0009-8)
- Wilson Winstons Muhwezi, Anne Ruhweza Katahoire, Cecily Banura, Herbert Mugooda, Doris Kwesiga, Sheri Bastien, Knut-Inge Klepp. Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding

adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda. *Reproductive Health* (2015) 12:110. DOI 10.1186/s12978-015-0099-3

Zahra Sooki, Mohammad Shariati, Reza Chaman, Ahmad Khosravi, Mohammad Effatpanah, Afsaneh Keramat. The Role of Mother in Informing Girls About Puberty: A Meta-Analysis Study. *Nurs Midwifery Stud.* 2016 March; 5(1): e30360.

Ziapour et al. Educational needs assessment among 10– 14-year-old girls about puberty adolescent health of Ardebil. *Archives of Public Health* (2020) 78:5.